



KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDN ALALAK TENGAH 1

Feby Suci Firly A.R.¹, Fika Marini², Muhammad Hidayatullah³, Sri Mulyani⁴, Tya Yuniar⁵, Aslamiah⁶, Diani Ayu Pratiwi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi PGSD, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjen Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

E-mail: diani.pratiwi@ulm.ac.id

Corresponding Author:
Diani Ayu Pratiwi

Submit: 25 Desember 2024

Revisi: 15 Desember 2025

Approve: 31 Desember 2025

Pengutipan: A.R, F. S. F., Marini, F., Hidayatullah, M., Mulyani, S., Yuniar, T., Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2025). Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di SDN Alalak Tengah 1. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2) 171-193., 10.15408/elementar.v5i2.43618

Permalink: doi:
10.15408/elementar.v5i2.43618

Abstract

Minister of National Education Regulation Number 41 of 2007 indicates the use of a thematic approach in learning grades 1 to 3 of elementary school (SD). Even today, after the implementation of the 2013 Curriculum, a thematic approach must be implemented from grade 1 to grade 6 in the learning process. It is important for elementary school teachers to be able to implement a thematic approach as a professional responsibility. This research aims to: 1) analyze elementary school teachers' understanding of the thematic approach, 2) obtain a profile of elementary school teachers' abilities in implementing the thematic approach, and 3) determine teachers' obstacles in implementing the thematic approach in elementary schools. The research used a qualitative descriptive method with research subjects being grade 1 to grade 3 teachers at SDN Alalak Tengah 1 Banjarmasin. Data was collected by observation and interviews. Triangulation was carried out via Google Form between researchers, teachers and school principals. The research results show that conceptually teachers understand the thematic approach well, but in practice 4 out of 6 teachers studied did not implement the thematic approach in learning. This research also reveals that most teachers experience obstacles in implementing a thematic approach to the learning process.

Keywords: teacher abilities, thematic learning, elementary school.

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik menurut (Fatmawati et al., 2022), merupakan salah satu bentuk pembelajaran terpadu yang efektif, karena menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan pembelajaran tematik menurut (Lubis & Azizan, 2020) adalah upaya untuk menghubungkan berbagai aspek pembelajaran, seperti pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap, serta kemampuan berpikir kreatif, yang dikemas melalui penggunaan tema tertentu.

Pembelajaran tematik adalah pendekatan yang secara sengaja menghubungkan berbagai aspek, baik dalam kognitif, psikomotorik, maupun afektif, antar mata pelajaran. Dengan menggunakan pembelajaran tematik, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan bermakna (Prayekti & Nugraha, 2020). "Komprehensif" di sini berarti siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara keseluruhan, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka. Sementara itu, "bermakna" mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung yang menghubungkan antar konsep dalam satu mata pelajaran maupun antara mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Abdiyah & Subiyantoro dalam (Azzahra & Amaliyah, 2022), pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan tema untuk mengintegrasikan berbagai topik, dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Model ini menghubungkan beragam ide, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik dalam satu mata pelajaran maupun lintas mata pelajaran. Pembelajaran berbasis tematik ini menekankan pada pemilihan suatu tema tertentu yang sesuai dengan materi pelajaran untuk menggabungkan informasi yang berbeda

Menurut Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 pasal 10, pedoman mata pelajaran dan pembelajaran tematik terpadu merupakan gambaran menyeluruh tentang mata pelajaran dan proses pengembangan muatannya menjadi pembelajaran tematik terpadu. Pedoman ini mencakup latar belakang, karakteristik mata pelajaran, definisi, prinsip, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, desain pembelajaran, model

pembelajaran, penilaian, media serta sumber belajar, serta peran guru dalam mengembangkan budaya sekolah (Fatmawati et al., 2022).

Landasan pembelajaran tematik terdiri atas tiga aspek utama, yaitu landasan filosofis, yuridis, dan psikologis. Secara filosofis, pembelajaran tematik dipengaruhi oleh tiga aliran pemikiran utama: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme Maryono dalam (Azzahra & Amaliyah, 2022). Model pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa, baik dalam konteks formal maupun informal. Melalui pendekatan inkuiri aktif, siswa dapat memperoleh pengetahuan secara mandiri sekaligus mempraktikkannya, sehingga membantu mereka membangun pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitarnya. Dengan perencanaan yang cermat, guru mampu menyusun pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna bagi siswa, menjadikan proses belajar lebih efektif dan menyenangkan (Prastowo, 2019).

Pembelajaran tematik harus dipahami secara menyeluruh, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam tahap persiapan, guru perlu menentukan strategi pembelajaran yang efektif dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya bervariasi, tidak hanya terpaku pada satu metode, agar siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran (Napratilora et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut (Fatmawati et al., 2022), menyatakan bahwa sesuai dengan tahap perkembangannya, anak SD cenderung memandang sesuatu secara holistik. Tema tertentu dapat menjadi elemen utama yang sangat penting untuk merangsang cara berpikir anak pada usia ini. Stimulus yang relevan, menarik, dan sesuai dengan konteks akan memicu rasa ingin tahu siswa. Penyajian tema dalam sebuah buku diharapkan mampu menjadi gagasan utama yang mudah dipahami dan didiskusikan oleh mereka. Oleh karena itu, pembelajaran tematik menjadi strategi yang tepat untuk diterapkan pada anak SD.

Pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik, antara lain: (1) berfokus pada siswa; (2) memberikan pengalaman belajar yang praktis; (3) batas antar mata pelajaran tidak terlalu tegas; (4) menyajikan konsep dari berbagai topik; (5) bersifat fleksibel; dan (6) melibatkan aktivitas belajar sambil bermain (Wulandari, 2020). Selain itu, pembelajaran tematik juga memiliki beberapa manfaat, yaitu: (1) tema berfungsi sebagai penghubung antara berbagai mata pelajaran; (2) tema harus menarik dan

bermakna bagi siswa; (3) tema disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa; dan (4) tema dipilih berdasarkan ketersediaan sumber belajar (Amaliyah & Pujiyanti, 2021).

Keberhasilan penerapan pembelajaran tematik sangat bergantung pada peran guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik mencakup pemahaman mendalam tentang konsep tematik, kemampuan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan, hingga keterampilan dalam memanfaatkan sumber belajar yang beragam. Namun, di beberapa sekolah, termasuk SDN Alalak Tengah 1 Banjarmasin, berbagai tantangan kerap muncul, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan khusus bagi guru, serta hambatan dalam menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru di SDN Alalak Tengah 1 Banjarmasin dalam menerapkan pembelajaran tematik. Dengan fokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kendala dan potensi pengembangan dalam penerapan pembelajaran tematik di sekolah tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tematik di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai informasi yang ingin diketahui. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sarat dengan nuansa angka-angka dalam teknik pengumpulan data di lapangan. Penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023).

Observasi mencakup pengamatan dan pencatatan terhadap suatu objek yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan terhadap kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN Alalak Tengah 1. Selanjutnya wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan elemen sekolah lainnya untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji literatur seperti buku dan jurnal ilmiah.

Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas 6 mengenai kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran di SDN Alalak Tengah 1 memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengalaman Guru dalam Menyusun Tema Pembelajaran

Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan bahwa dalam menyusun tema pembelajaran, mereka mengandalkan pelatihan-pelatihan yang diikuti baik secara luring maupun daring, serta berdiskusi dengan rekan sejawat. Hal ini sejalan dengan temuan (Paling et al., 2023) yang menyatakan bahwa pelatihan profesional bagi guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk menyusun tema yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Selain itu, berdiskusi dengan sesama rekan guru dapat menjadi salah satu cara untuk memperkaya perspektif dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik yang lebih inovatif.

Selain pelatihan, pengalaman berbagi antar guru juga memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi mereka dalam menyusun tema pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh (Simatupang & Yuhertiana, 2021), kolaborasi antar guru dalam berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Guru yang berkolaborasi lebih cenderung menemukan metode yang lebih efektif dan inovatif dalam menyusun tema pembelajaran tematik, yang pada gilirannya berdampak positif pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam konteks ini, penting bagi sekolah untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk terus mengembangkan kemampuan mereka melalui pelatihan yang relevan. Menurut (Salsabila & Agustian, 2021), penerapan

teknologi pendidikan dalam pelatihan juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Teknologi dapat membantu guru untuk mengakses materi pelatihan secara fleksibel, memperdalam pemahaman mereka tentang strategi pembelajaran tematik, serta mengembangkan kreativitas dalam merancang tema yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan (Fatmawati et al., 2022) pemilihan strategi perlu memperhatikan beberapa faktor-faktor dalam pembelajaran tematik yaitu, tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar, tema pembelajaran, kondisi siswa, waktu, fasilitas yang ada, menciptakan ketertarikan, merangsang pemikiran siswa, mengungkapkan pengalaman awal yang dimiliki siswa, motivasi siswa mempelajari materi, serta memahami tujuan pembelajaran.

2. Kendala dalam Mengintegrasikan Kompetensi Dasar (KD)

Guru menyebutkan bahwa salah satu kendala utama dalam menyusun pembelajaran tematik adalah kesulitan dalam menentukan Kompetensi Dasar (KD) yang relevan dari berbagai mata pelajaran yang akan diintegrasikan dalam satu tema. Hal ini juga didukung oleh (Sinaga & Sihombing, 2022), yang mencatat bahwa dalam praktik pembelajaran, guru sering kali menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi KD yang tepat dan sesuai dengan tema yang akan dipelajari. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dalam menyelaraskan kompetensi dari berbagai mata pelajaran yang memiliki ruang lingkup dan tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai KD dan bagaimana mereka dapat saling terkait dalam pembelajaran tematik.

Pemetaan KD menjadi salah satu cara untuk mengatasi kendala tersebut, seperti yang diungkapkan oleh (Paling et al., 2023), dengan pemetaan ini, guru dapat melihat dengan jelas hubungan antara KD dari berbagai mata pelajaran, sehingga mereka dapat memilih KD yang tepat untuk dimasukkan ke dalam tema pembelajaran. Pemetaan KD juga membantu guru untuk merancang pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur, yang pada akhirnya dapat

memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran secara holistik dan terintegrasi.

Dalam konteks ini, pemetaan KD juga menjadi penting karena dapat mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi yang dijelaskan oleh (Astria & Kusuma, 2023), memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa. Oleh karena itu, meskipun kesulitan dalam mengintegrasikan KD menjadi tantangan, dengan strategi pemetaan yang tepat, guru dapat menciptakan pembelajaran tematik yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

3. Strategi Mengatasi Kendala Integrasi KD

Untuk mengatasi kendala dalam mengintegrasikan KD, guru melakukan pemetaan KD dari setiap mata pelajaran agar dapat melihat keterkaitan antar KD yang relevan dengan tema pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Simatupang & Yuhertiana, 2021), yang menekankan pentingnya pemetaan dalam pembelajaran tematik. Dengan pemetaan KD, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi elemen-elemen yang saling terkait antar mata pelajaran, sehingga pembelajaran tematik dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Pemetaan ini juga memungkinkan guru untuk menghindari tumpang tindih materi atau kekosongan dalam pembelajaran, yang dapat mengganggu pemahaman siswa terhadap tema yang diajarkan.

Lebih lanjut, (Sinaga & Sihombing, 2022) menyoroti bahwa integrasi KD yang efektif membutuhkan kolaborasi antar mata pelajaran yang memiliki tujuan pembelajaran yang saling melengkapi. Oleh karena itu, pemetaan KD tidak hanya harus memperhatikan kesesuaian antar mata pelajaran, tetapi juga bagaimana setiap KD dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih luas. Pemetaan KD yang dilakukan dengan baik dapat memfasilitasi pengajaran yang lebih terintegrasi dan membantu siswa dalam mengaitkan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang utuh.

Selain itu, menurut (Salsabila & Agustian, 2021), pemetaan KD juga berperan dalam memfasilitasi penggunaan teknologi pendidikan yang semakin berkembang. Teknologi dapat digunakan untuk membantu guru dalam melakukan pemetaan KD secara lebih cepat dan akurat, serta menyediakan sumber daya tambahan untuk mendukung pembelajaran. Dengan pemetaan yang tepat dan dukungan teknologi, guru dapat merancang pembelajaran tematik yang lebih relevan dan berkualitas, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna.

4. Menyesuaikan Tema dengan Kebutuhan Siswa dan Kurikulum

Guru mengungkapkan bahwa untuk menyatukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum, mereka pertama kali melihat buku guru yang sudah menyediakan beberapa tema yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga melakukan asesmen terhadap siswa, seperti melalui kuisisioner atau wawancara, untuk memastikan bahwa tema yang dipilih sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat (Paling et al., 2023) yang menyarankan bahwa asesmen terhadap siswa sangat penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Dengan asesmen ini, guru dapat menilai sejauh mana tema yang dipilih dapat mengakomodasi minat dan kebutuhan belajar siswa.

Dalam hal ini, (Simatupang & Yuhertiana, 2021) menambahkan bahwa kurikulum yang digunakan haruslah fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan tema pembelajaran dengan kebutuhan siswa, tanpa mengabaikan tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum tersebut. Berdasarkan (Amanda et al., 2024) menjelaskan bahwa penyesuaian tema pembelajaran dalam kurikulum harus memperhatikan tujuan, isi, bahan ajar, dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Buku guru sering kali memberikan tema-tema yang sudah disesuaikan dengan kurikulum, namun guru tetap perlu melakukan penyesuaian lebih lanjut agar tema tersebut dapat benar-benar relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena

itu, kolaborasi antara kurikulum, buku guru, dan asesmen siswa sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran tematik yang efektif.

Selain itu, penting bagi guru untuk mengembangkan kemampuan dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan lokal siswa. Menurut (Salsabila & Agustian, 2021), keberhasilan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kearifan lokal yang relevan dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam menyusun tema yang lebih bermakna bagi siswa, dan ini dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan lokal, tema yang diajarkan akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

5. Kesulitan dalam Mengintegrasikan Matematika

Guru menyatakan bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang seringkali sulit diintegrasikan dengan tema-tema lain, karena sifatnya yang lebih abstrak dan tidak selalu terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, (Sinaga & Sihombing, 2022) mencatat bahwa Matematika sering kali menjadi mata pelajaran yang lebih sulit diintegrasikan dengan pembelajaran tematik. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menyajikan konsep-konsep matematika dalam konteks yang lebih aplikatif dan mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, penyusunan tema yang melibatkan Matematika memerlukan strategi yang lebih hati-hati dan perencanaan yang matang.

Di sisi lain, (Astria & Kusuma, 2023) berpendapat bahwa meskipun Matematika sulit diintegrasikan dengan tema tematik, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini. Dengan menggunakan pendekatan yang berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan pengajaran Matematika agar lebih relevan dengan tema yang sedang dipelajari, serta memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi konkret yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, meskipun Matematika memiliki tantangan dalam integrasi tematik, pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum dan kemampuan untuk mengadaptasi pembelajaran dapat membantu guru dalam merancang tema yang efektif dan relevan. Pemetaan KD yang jelas dan penerapan teknologi pendidikan yang mendukung dapat membantu mempercepat proses integrasi, sehingga pembelajaran tematik dapat berlangsung lebih lancar dan bermakna bagi siswa (Salsabila & Agustian, 2021).

6. Pentingnya Teknologi dalam Menyusun Tema Pembelajaran

Guru juga menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam menyusun tema pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi memungkinkan guru untuk mengakses berbagai sumber belajar yang lebih luas, serta menyediakan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Salsabila & Agustian, 2021), yang menekankan bahwa teknologi pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam pembelajaran tematik. Dengan menggunakan berbagai aplikasi dan platform digital, guru dapat membuat tema pembelajaran menjadi lebih menarik, dinamis, dan mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, teknologi dapat membantu guru dalam melakukan pemetaan materi pembelajaran dan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Menurut (Sinaga & Sihombing, 2022) bahwa teknologi dapat digunakan untuk menyusun dan mengelola konten pembelajaran secara lebih efisien. Platform pendidikan digital dapat menyediakan alat untuk merancang tema yang lebih komprehensif dan memungkinkan guru untuk memonitor perkembangan pembelajaran siswa dengan lebih mudah. Dengan demikian, teknologi menjadi alat yang sangat mendukung dalam menyusun tema pembelajaran yang berkualitas dan dapat diakses oleh siswa dengan lebih mudah.

Teknologi juga memfasilitasi penggunaan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Misalnya, penggunaan video pembelajaran, simulasi, atau aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi dapat membantu siswa untuk

memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang menyenangkan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Paling et al., 2023) yang menyarankan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat membuat materi pelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mendukung pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan keterampilan teknologi mereka agar dapat memanfaatkan potensi penuh yang ditawarkan oleh teknologi dalam pembelajaran tematik.

7. Evaluasi dan Refleksi dalam Pembelajaran Tematik

Evaluasi dan refleksi merupakan bagian penting dari pembelajaran tematik yang tidak boleh diabaikan. Guru mengungkapkan bahwa setelah menyusun dan mengimplementasikan tema, mereka selalu melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dan refleksi terhadap metode yang digunakan. Evaluasi ini membantu guru untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh (Astria & Kusuma, 2023), evaluasi yang tepat dapat membantu guru untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Selain itu, refleksi terhadap pembelajaran memungkinkan guru untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Refleksi terhadap pembelajaran juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan tema yang telah diajarkan dengan kebutuhan siswa di masa depan. Seperti yang ditekankan oleh (Paling et al., 2023) bahwa refleksi berkelanjutan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menganalisis pengalaman pembelajaran yang telah berlangsung, guru dapat membuat perubahan atau penyesuaian pada tema atau metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, evaluasi dan refleksi menjadi sarana yang sangat penting dalam proses pembelajaran tematik, untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, (Sinaga & Sihombing, 2022) juga menggarisbawahi pentingnya penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar untuk memperbaiki metode dan materi pembelajaran yang akan datang. Dengan mengevaluasi proses pembelajaran, guru dapat mengetahui bagian-bagian mana yang perlu diperkuat atau dikembangkan lebih lanjut. Misalnya, jika dalam evaluasi ditemukan bahwa siswa kesulitan dengan salah satu aspek dari tema pembelajaran, guru dapat menyesuaikan pendekatan atau memberikan penjelasan tambahan pada kesempatan berikutnya. Hal ini memungkinkan guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran tematik yang mereka rancang, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih optimal.

8. Penerapan Pembelajaran Tematik di Sekolah

Dalam penerapannya, pembelajaran tematik haruslah relevan dengan kebutuhan dan kondisi di sekolah. Guru menyatakan bahwa mereka sering kali menyesuaikan tema dengan situasi dan konteks lokal siswa, seperti dengan memasukkan isu-isu sosial, budaya, atau lingkungan sekitar ke dalam tema pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sejalan dengan hal ini, (Simatupang & Yuhertiana, 2021) menyatakan bahwa konteks lokal harus menjadi pertimbangan utama dalam menyusun tema pembelajaran tematik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

Sebagai contoh, jika tema pembelajaran berfokus pada lingkungan hidup, guru dapat mengaitkannya dengan isu lingkungan yang ada di sekitar sekolah atau di daerah tempat tinggal siswa. Seperti yang dijelaskan oleh (Paling et al., 2023) bahwa penggunaan konteks lokal dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa akan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Di sisi lain, (Salsabila & Agustian, 2021) menambahkan bahwa penting bagi sekolah untuk mendukung penerapan pembelajaran tematik dengan menyediakan sumber daya yang cukup, baik berupa fasilitas fisik maupun dukungan teknologinya. Sekolah harus memastikan bahwa guru memiliki akses terhadap perangkat pembelajaran yang mendukung, seperti komputer, proyektor, dan platform pendidikan digital yang dapat digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan tema pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, penerapan pembelajaran tematik akan lebih berhasil dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di sekolah.

9. Peran Pembelajaran Tematik dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa

Pembelajaran tematik juga berperan penting dalam mengembangkan berbagai keterampilan siswa, terutama keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Guru menyatakan bahwa dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema, siswa dapat melihat hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan dan menghubungkannya dengan situasi nyata. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena mereka dihadapkan pada masalah-masalah yang kompleks dan membutuhkan pemikiran yang mendalam untuk memecahkannya. Pembelajaran berdiferensiasi menurut (Astria & Kusuma, 2023), yang diterapkan dalam pembelajaran tematik dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif matematis, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman.

Pembelajaran tematik juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi dalam tema pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang tematik dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih kreatif dan mencari cara-cara baru dalam memecahkan masalah. Misalnya, dalam tema yang berhubungan dengan lingkungan, siswa dapat dilibatkan dalam proyek-proyek yang melibatkan penelitian atau pengumpulan data, yang tidak hanya mengasah keterampilan ilmiah mereka, tetapi juga kemampuan dalam bekerja sama dan berkomunikasi (Sinaga & Sihombing, 2022).

Dengan demikian, penerapan pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbagai bidang, mulai dari berpikir kritis hingga keterampilan sosial dan komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh (Salsabila & Agustian, 2021), dengan mengintegrasikan berbagai keterampilan dalam pembelajaran tematik, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Pembelajaran yang berbasis pada tema yang relevan dan aplikatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

10. Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Tematik

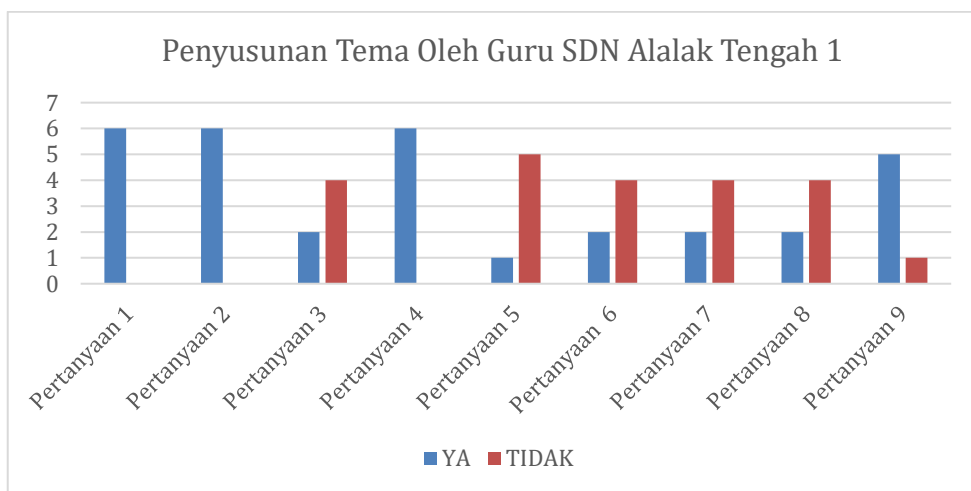
Pembelajaran tematik memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru mengungkapkan bahwa tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat membuat mereka merasa lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar. Dengan menggunakan tema yang dekat dengan pengalaman atau isu yang sedang terjadi di sekitar siswa, mereka akan merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna dan manfaat yang langsung dapat dirasakan. Seperti yang dijelaskan oleh (Paling et al., 2023) bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar, karena mereka dapat melihat relevansi pembelajaran tersebut. Dalam konteks ini, tema yang diajarkan dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia sekolah dengan dunia luar.

Keterlibatan siswa juga dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih aktif dalam pembelajaran tematik. Seperti yang di jelaskan oleh (Simatupang & Yuhertiana, 2021) bahwa model pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif dalam mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah akan membuat mereka lebih terlibat dan merasa bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Misalnya, dalam tema tentang lingkungan hidup, siswa bisa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti penanaman pohon atau membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan-kegiatan praktis seperti ini

tidak hanya membuat siswa terlibat secara fisik, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, (Salsabila & Agustian, 2021) mengemukakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tematik juga berperan besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Melalui penggunaan aplikasi atau platform pembelajaran yang interaktif, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan lebih sesuai dengan gaya belajar mereka. Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi berbagai sumber daya yang lebih luas, yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap tema yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tematik memerlukan integrasi antara materi yang relevan, metode yang inovatif, dan teknologi yang mendukung.

Berdasarkan hasil g-form yang kami lakukan mengenai kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN Alalak Tengah 1. Dari total 12 guru yang menjadi target survei, sebanyak 6 guru (50%) telah berpartisipasi mengisi google form yang kami sediakan dengan total 9 pertanyaan dengan pilihan 'ya' dan 'tidak'. Berikut hasil survei yang kami mendapatkan responden sebagai berikut;



Gambar 1. Hasil Survei Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik

1. Apakah guru pernah menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung?

Dari hasil survei pertanyaan pertama yaitu "Apakah guru pernah menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung?" dapat dilihat seluruh responden menjawab ya, tidak ada yang menjawab tidak. Oleh karena itu, seluruh guru SDN Alalak Tengah 1 yang menjadi responden pernah menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung.

Guru dituntut untuk berperan penting dalam menentukan tema pembelajaran, sehingga mampu membangun kemandirian siswa agar meningkatkan hasil belajar. Seorang pendidik dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan optimal demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan ini meniscayakan seorang guru untuk senantiasa berinovasi serta berimprovisasi dalam proses pembelajaran. Seorang guru wajib melaksanakan pengelolaan kelas sebaik-baiknya demi tercapainya proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa (Susanti, 2019).

2. Apakah guru pernah membuat RPP Tematik?

Dari hasil survei pertanyaan kedua, yaitu "Apakah guru pernah membuat RPP Tematik?" dapat dilihat bahwa seluruh responden berjumlah 6 guru menjawab ya. Maka artinya seluruh responden guru yang menjawab survei pernah membuat RPP Tematik. Sesuai dengan (Famaney & Wardani, 2021) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap serta sistematis supaya pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik serta psikologis peserta didiknya.

3. Apakah guru mengalami kendala dalam membuat perencanaan tematik?

Dari hasil survei pertanyaan ketiga, yaitu "Apakah guru mengalami kendala dalam membuat perencanaan tematik?" dapat dilihat bahwa dari responden yang menjawab yaitu berjumlah 6 orang, terdapat sebanyak 4

responden yang menjawab ya, sedangkan terdapat 2 responden yang menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa hanya 33,3% yang merasa tidak mengalami kendala sama sekali dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik, tetapi kebanyakan guru di SDN Alalak Tengah 1 yaitu sekitar 66,7% merasa mengalami masalah dalam membuat perencanaan untuk pembelajaran tematik.

Beberapa kendala yang sering dihadapi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran menurut (Mulyanti & Sesrita, 2023) dalam jurnalnya menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam penyusunan RPP seperti kesulitan kendala waktu luang penyusunan RPP, kesulitan menentukan alokasi waktu dalam pembelajaran, kondisi peserta didik yang beragam, serta terbatasnya fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

4. Apakah guru pernah menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum?

Dari hasil survei pertanyaan keempat, yaitu "Apakah guru pernah menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum?" dapat dilihat bahwa seluruh responden berjumlah 6 guru menjawab ya. Maka artinya seluruh responden guru yang menjawab survei pernah menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum.

Seorang guru dituntut untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Menurut Trianto dalam (Aini et al., 2022) menyatakan bahwa keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Maka, pentingnya bagi guru untuk menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap disesuaikan dengan kurikulum yang ada.

5. Apakah terdapat mata pelajaran yang sulit untuk diintegrasikan?

Dari hasil survei pertanyaan kelima, yaitu "Apakah terdapat mata pelajaran yang sulit untuk diintegrasikan?" dapat dilihat bahwa dari responden

yang menjawab yaitu berjumlah 6 orang, terdapat sebanyak 5 responden yang menjawab ya, sedangkan terdapat 1 responden yang menjawab tidak. Dapat disimpulkan bawah 16,7% yang merasa tidak terdapat mata pelajaran yang sulit untuk diintegrasikan, tetapi kebanyakan guru di SDN Alalak Tengah 1 yaitu sekitar 83,3% dari responden merasa terdapat mata pelajaran yang sulit untuk diintegrasikan.

Menurut (Pramesti, 2020) pembelajaran tematik guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi tidak hanya mengajar juga harus menghantarkan peserta didik dalam pembentukan karakternya. Siswa dituntut dapat menggali pengetahuannya dengan memahami tema yang merupakan integrasi beberapa mata pelajaran. Mereka harus memiliki kemampuan menghubungkan, menggali, mengurai, dan menemukan. Jika kondisi ini tidak ada maka pembelajaran tematik terpadu sulit dilaksanakan serta peserta didik mengalami kesulitan belajar. Sedangkan menurut survei yang kami lakukan 83,3% guru merasa terdapat mata pelajaran yang sulit untuk diintegrasikan, baik kesulitan pada guru maupun pada siswa itu sendiri, hal tersebut juga merupakan bentuk kendala dalam pembelajaran.

6. Apakah guru mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan kearifan lokal siswa?

Dari hasil survei pertanyaan keenam, yaitu "Apakah guru mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan kearifan local siswa?" dapat dilihat bahwa dari responden yang menjawab yaitu berjumlah 6 orang, terdapat sebanyak 4 responden yang menjawab ya, sedangkan terdapat 2 responden yang menjawab tidak. Dapat disimpulkan bawah hanya 33,3% yang merasa tidak mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan kearifan local siswa, tetapi kebanyakan guru di SDN Alalak Tengah 1 yaitu sekitar 66,7% merasa mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan kearifan local siswa.

7. Apakah guru pernah mengalami kendala teknis yang saat Menyusun rancangan pembelajaran tematik?

Dari hasil survey pertanyaan ketujuh, yaitu "Apakah guru pernah mengalami kendala teknis yang saat Menyusun rancangan pembelajaran tematik?" dapat dilihat bahwa dari responden yang menjawab yaitu berjumlah 6 orang, terdapat sebanyak 4 responden yang menjawab ya, sedangkan terdapat 2 responden yang menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa hanya 33,3% yang merasa tidak mengalami kendala teknis yang saat Menyusun rancangan pembelajaran tematik, tetapi kebanyakan guru di SDN Alalak Tengah 1 yaitu sekitar 66,7% merasa mengalami kendala teknis yang saat Menyusun rancangan pembelajaran tematik.

8. Apakah guru pernah mengalami kendala teknis yang saat saat melaksanakan pembelajaran tematik?

Dari hasil survei pertanyaan ketiga, yaitu "Apakah guru pernah mengalami kendala teknis yang saat saat melaksanakan pembelajaran tematik?" dapat dilihat bahwa dari responden yang menjawab yaitu berjumlah 6 orang, terdapat sebanyak 4 responden yang menjawab ya, sedangkan terdapat 2 responden yang menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa hanya 33,3% yang merasa tidak mengalami kendala teknis yang saat saat melaksanakan pembelajaran tematik, tetapi kebanyakan guru di SDN Alalak Tengah 1 yaitu sekitar 66,7% merasa mengalami kendala teknis yang saat saat melaksanakan pembelajaran tematik.

Menurut (Nafizaturrahmi et al., 2022) dalam jurnalnya menyatakan bahwa secara umum hambatan-hambatan guru dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar yaitu, pertama, guru merasa kesulitan dalam mengimplementasikan strategi dalam pembelajaran tematik, dikarenakan kurangnya pendidikan dan pelatihan yang menyeluruh. Kedua, terbatasnya perangkat penilaian dan minimnya pengetahuan tentang penilaian autentik. Kemudian hambatan juga datang dari sisi siswa yaitu perbedaan yang menonjol dalam aspek kemampuan menerima materi pembelajaran tematik. Beberapa hambatan lain yang dapat kita temui yaitu minimnya sumber belajar seperti buku pelajaran, serta sarana prasarana yang memadai.

9. Apakah efektif untuk tetap dilaksanakan di sekolah dasar?

Dari hasil survei pertanyaan kelima, yaitu "Apakah efektif untuk tetap dilaksanakan di sekolah dasar?" dapat dilihat bahwa dari responden yang menjawab yaitu berjumlah 6 orang, terdapat sebanyak 5 responden yang menjawab ya, sedangkan terdapat 1 responden yang menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa 16,7% yang merasa sudah tidak efektif untuk tetap dilaksanakan di sekolah dasar, tetapi kebanyakan guru di SDN Alalak Tengah 1 yaitu sekitar 83,3% dari responden merasa bahwa masih efektif untuk tetap dilaksanakan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Secara konsep, guru memahami pendekatan pembelajaran tematik dengan baik. Semua guru yang menjadi responden telah memiliki pengalaman menyusun tema, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik, dan menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa serta kurikulum.

Penerapan Pembelajaran Tematik, hanya sebagian kecil guru yang konsisten melaksanakan pendekatan tematik secara efektif dalam praktik pembelajaran. Hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, kendala teknis, kesulitan menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa, dan kesulitan mengintegrasikan mata pelajaran tertentu seperti Matematika ke dalam tema. Pelatihan dan diskusi antar guru menjadi faktor penting dalam membantu mereka menyusun pembelajaran tematik yang lebih inovatif. Namun, sebagian guru menyatakan minimnya pelatihan yang relevan dan terbatasnya sumber daya pendukung. Sebagian besar guru setuju bahwa pembelajaran tematik tetap efektif untuk diterapkan di sekolah dasar, terutama karena pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata. Meskipun demikian, kendala teknis dan kebutuhan akan sumber daya tambahan menjadi tantangan yang harus diatasi. Guru telah melakukan evaluasi dan refleksi terhadap hasil pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis.

Diperlukan pelatihan rutin bagi guru untuk meningkatkan pemahaman teknis, khususnya dalam integrasi mata pelajaran dan penggunaan teknologi pendidikan. Penyediaan sarana belajar yang mendukung seperti buku pelajaran tematik yang lengkap, akses teknologi, dan alat peraga yang relevan. Memperkuat kolaborasi antar guru melalui diskusi dan workshop untuk berbagi praktik terbaik dalam pembelajaran tematik. Guru perlu dilatih lebih lanjut dalam pemetaan KD untuk memudahkan integrasi dalam tema pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan gambaran penting untuk pengembangan praktik pembelajaran tematik yang lebih efektif dan bermakna di sekolah dasar.

REFERENCES

- Aini, R., Ermiana, I., & Affandi, L. H. (2022). Permasalahan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada SDN Gugus 7 Kecamatan Pujut Tahun Ajaran 2019/2020. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(1), 78–90.
- Amaliyah, N., & Pujiyanti, D. (2021). Thematic Learning Implementation Multiple Intelligences based Elementary School Character Depok. *Multicultural Education*, 7(7), 93–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5080036>
- Amanda, L., Nadia, I., Sauqi, A., Ilmi, M. Z., Nurliani, P., Safira, H., Utami, R. T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah. (2024). Potret Kurikulum Merdeka sebagai Paradigma Baru di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1131–1145. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.342>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Astria, R. T., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112–119. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2647>
- Azzahra, M., & Amaliyah, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3),

851–859. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2677>

Famane, H. S., & Wardani, N. S. (2021). Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu Daring Siswa Kelas V SD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 455–465. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1316>

Fatmawati, E., Yalida, A., Jonata, Efendi, D., Wahab, A., Nisa', R., Marlina, Agusta, A. R., Kusumawardani, R. N., Pratiwi, D. A., Mustika, D., Pratiwi, E. Y. R., & Dewanto, J. (2022). Pembelajaran Tematik. In *Pauddikdasmen Kemendikbud*.

Lubis, M. A., & Azizan, N. (2020). *Pembelajaran Tematik SD/ mi* (I. Fahmi (ed.); Pertama). Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=bBwREAAAQBAJ&lpg=PR4&ots=XigTYds2Oo&dq=Lubis%2C>

Mulyanti, E., & Sesrita, A. (2023). Variasi Permasalahan Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Karimah Taubid*, 2(4), 1181–1190.

Nafizaturrahmi, Lestari, S., & Rokhimawan, M. A. (2022). Analisis Faktor Penghambat Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD/MI. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 11–17. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.224>

Napratilora, M., Lisa, H., & Bangsawan, I. (2020). Using WhatsApp as a Learning Media in Teaching Reading. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2), 116–125. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.129>

Paling, S., Sari, R., Bakar, R. M., Yhani, P. C. C., Mukadar, S., S, L. L., Indah, N., Nurhamdiah, Hilir, A., & Sholihan. (2023). *Belajar dan Pembelajaran* (Sarwandi (ed.); Pertama). PT. Mifandi Mandiri Digital.

Pramesti, A. (2020). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas V SDN 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan* (Vol. 8, Issue 75) [Universitas Islam Negeri]. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>

Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu* (I. Fahmi (ed.); Pertama). Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=jeCxDwAAQBAJ&lpg=PR5&ots=KVvjroXfip&dq=Prastowo%2C A>.

Prayekti, H., & Nugraha, Y. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Tematik

- Berbantuan Media Cd Interaktif. *Jurnal Analisa Ilmu Pendidikan*, 1(2), 23.
- Salsabila, U. H., & Agustian, N. (2021). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 3257–3262. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3115>
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30–38. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>
- Sinaga, J. A. B., & Sihombing, B. (2022). Analisis Kesesuaian Materi Buku Matematika Kurikulum 2013 Kelas Vii Semester I Revisi 2017 Terbitan Kemendikbud Dengan Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar. *Journal of Maritime and Education (JME)*, 4(1), 375–383. <https://doi.org/10.54196/jme.v4i1.74>
- Susanti, E. D. (2019). Project Based Learning: Pemanfaatan Vlog Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Generasi Pro Gadget. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 13(1), 84–96. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p084>
- Wulandari, F. S. (2020). *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di SDIT Harapan Umat Brebes* (Issue Juni). Universitas Negeri Semarang.